

Membaca pesan transendental melalui komunikasi ritual wiaha manu

Yermia Djefri Manafe*, Monika Wutun, Muhammad Aslam

Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*Email Korespondensi: yermiadjefri@staf.undana.ac.id

Diterima: 31 Maret 2026; Direvisi: 29 April 2026; Terbit: 30 April 2026

Abstract

This study explores and analyzes communication practices within the Wiaha Manu ritual of the indigenous Kodi community in Southwest Sumba Regency. This sacred ritual bridges the interaction between humans and their ancestors (Marapu) through a unique medium: chicken intestines. Using a qualitative approach and the ethnography of communication method, the study examines the ritual's communicative structure through Dell Hymes's SPEAKING model framework. Data were collected through participatory field observation, in-depth interviews with Ratos (traditional leaders), and analysis of documents related to Sumbanese cosmology. Findings reveal the Wiaha Manu ritual to be a complex transcendental communication system in which the Rato plays a central role as a symbolic mediator with sole interpretive authority. Analysis using the SPEAKING model reveals that the effectiveness of this ritual communication depends heavily on the strict sequence of actions, the solemn sacred tone and the use of the chicken's body as a 'biological text', which is translated into social instructions. Conceptually, this ritual transcends the spiritual dimension, serving as a strategic means of constructing collective meaning, strengthening social cohesion through customary consensus and preserving the cultural identity of the Kodi community in the face of changing times. This study concludes that the Wiaha Manu ritual is a form of communication that perpetuates traditional values while legitimising social power structures within indigenous Sumbanese society.

Keywords: communication; ethnography; wiaha manu; kodi society; transcendental communication; speaking model.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis praktik-praktik komunikasi dalam ritual *Wiaha Manu* di kalangan masyarakat adat Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya. Ritual ini merupakan peristiwa komunikasi sakral yang menjembatani interaksi antara manusia dengan leluhur (*Marapu*) melalui media unik berupa usus ayam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi, penelitian ini membedah struktur komunikatif ritual tersebut secara komprehensif melalui kerangka model SPEAKING karya Dell Hymes. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lapangan, wawancara mendalam dengan para *Rato* (pemimpin tradisional), serta analisis dokumen terkait kosmologi masyarakat Sumba. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual *Wiaha Manu* bermanifestasi sebagai sebuah sistem komunikasi transendental yang kompleks, di mana *Rato* memegang peran sentral sebagai mediator simbolis yang memiliki otoritas interpretatif tunggal. Analisis melalui model SPEAKING mengungkapkan bahwa efektivitas dan keberhasilan komunikasi ritual ini sangat bergantung pada rigiditas urutan tindakan yang ketat (*act sequence*), nada suci yang khidmat dan megah (*key*), serta penggunaan organ fisik ayam sebagai "teks biologis" (*instrumentalities*) yang kemudian diterjemahkan menjadi instruksi sosial yang mengikat. Secara konseptual, ritual ini berfungsi melampaui dimensi spiritual; ia berperan sebagai sarana strategis untuk mengonstruksi makna kolektif, memperkuat kohesi sosial melalui konsensus adat, dan melestarikan identitas budaya komunitas Kodi di tengah arus perubahan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Wiaha Manu* adalah institusi komunikasi yang mereproduksi nilai-nilai tradisional sekaligus melegitimasi struktur kekuasaan sosial dalam masyarakat adat Sumba.

Kata-kata kunci: Etnografi komunikasi; wiaha manu; masyarakat kodi; komunikasi transendental; model speaking.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses fundamental yang memungkinkan individu dan kelompok membangun makna kolektif, memelihara struktur sosial, sekaligus mereproduksi nilai-nilai budaya secara berkelanjutan (Andung et al., 2025). Dalam diskursus ilmu komunikasi modern, paradigma komunikasi telah mengalami pergeseran epistemologis yang signifikan. Komunikasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transmisi pesan linear dari pengirim ke penerima (*transmission model*), melainkan sebagai proses sosial kompleks yang melibatkan konstruksi makna melalui sistem simbol dalam konteks budaya tertentu (Littlejohn & Foss, 2010). Perspektif konstitutif ini menegaskan bahwa komunikasi adalah praktik simbolik yang inheren dalam struktur budaya dan sistem kepercayaan suatu komunitas. Tanpa komunikasi, kebudayaan tidak dapat diwariskan, dan tanpa kebudayaan, komunikasi kehilangan konteks maknanya.

Dalam kerangka komunikasi budaya, praktik interaksi tidak selalu bergantung pada bahasa verbal atau eksploitasi media teknologi modern. Pada masyarakat tradisional, komunikasi justru bermanifestasi melalui praktik budaya yang sarat simbol, ritual, serta ekspresi kolektif dengan makna sosial dan kosmologis yang mendalam (Febriani, 2023), (Hadi, 2016). Praktik ini melampaui sekadar penyampaian informasi teknis; ia berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial serta alat reproduksi nilai budaya yang paling otoritatif (Couldry & Hepp, 2018). Di Indonesia, yang memiliki kekayaan etnisitas yang luar biasa, komunikasi ritual tetap menjadi pilar kehidupan komunitas adat. Di sini, ritual tidak hanya bersifat spiritual sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan atau leluhur, tetapi juga menjadi mekanisme komunikasi sosial yang mengatur relasi antara manusia, alam, lingkungan, dan kekuatan *transcendental* (Ahimsa-Putra, 2012).

Penelitian terkini dalam bidang komunikasi pembangunan dan budaya menegaskan bahwa simbol ritual berperan vital dalam mendiseminasi pesan-pesan moral budaya sekaligus menjaga stabilitas struktur sosial (Hasanah & Yuwita, 2021). Dalam ruang ritual, makna diproduksi bukan melalui retorika kata-kata semata, melainkan lewat tindakan performatif dan interpretasi tokoh adat yang memegang legitimasi kultural. Ritual menempati posisi sentral sebagai bentuk komunikasi budaya yang paling murni dalam masyarakat tradisional. Lebih dari sekadar aktivitas religius yang bersifat metafisika, ritual adalah praktik sosial yang melibatkan tindakan simbolik repetitif dengan makna kolektif yang mendalam bagi komunitasnya (Beyan & Herliana, 2024). Sebagai sistem komunikasi

simbolik, ritual memfasilitasi ekspresi nilai, kepercayaan, hingga relasi manusia dengan dimensi spiritual yang sulit dijangkau oleh bahasa sehari-hari (Prakasa, 2018).

Dalam diskursus ilmu komunikasi, (Carey & Adam, 2009) mengukuhkan signifikansi fenomena ini melalui dikotomi model transmisi dan model ritual. Jika model transmisi menitikberatkan pada efisiensi penyebaran pesan melintasi ruang secara linear, model ritual justru memandang komunikasi sebagai proses sakral yang bertujuan untuk merawat kebersamaan melintasi waktu, mempertahankan identitas kolektif, serta mengonstruksi realitas sosial yang diyakini bersama. Carey berargumen bahwa model ritual berfokus pada pemeliharaan masyarakat dalam waktu; representasi dari keyakinan bersama; dan penciptaan komunitas yang sakral.

Dalam model komunikasi ritual, fokus utama tidak terletak pada diseminasi informasi baru, melainkan pada proses partisipasi sosial yang menumbuhkan rasa keterlibatan individu dalam komunitas budaya (Haryati et al., 2020). Melalui ritual, masyarakat melampaui interaksi verbal biasa guna memperkuat struktur nilai, keyakinan, dan solidaritas sosial (Dasih et al., 2019). Ritual, dengan demikian, berperan sebagai ruang komunikasi simbolik tempat masyarakat menegosiasikan makna kehidupan sosial dan spiritual mereka secara kolektif. Pendekatan ini secara inheren menekankan vitalitas simbol dalam proses komunikasi budaya. Sebagai elemen fundamental, simbol memungkinkan manusia merepresentasikan makna yang melampaui realitas material yang kasat mata. Dalam konteks ritual, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai medium komunikasi atau jembatan yang menghubungkan dimensi sosial, spiritual, dan kosmologis masyarakat (Khairani & Hendra, 2025).

Secara umum dalam masyarakat tradisional, simbol ritual bermanifestasi melalui objek material, tindakan sakral, bahasa khusus, hingga elemen biologis yang memuat signifikansi spiritual. Melalui medium simbolik ini, masyarakat tidak sekadar menafsirkan fenomena kehidupan, tetapi juga membangun relasi aktif dengan kekuatan spiritual yang diyakini memengaruhi eksistensi manusia (Dahal, 2021). Fenomena komunikasi simbolik ini kerap berkelindan dengan praktik divinasi sebuah metode pembacaan tanda-tanda untuk memahami kehendak entitas spiritual atau proyeksi masa depan komunitas. Secara global, divinasi dilakukan melalui beragam medium, mulai dari pola alam dan gerakan hewan hingga interpretasi organ tubuh hewan kurban (Hasanah & Yuwita, 2021). Dalam perspektif komunikasi budaya, divinasi harus dipahami sebagai bentuk komunikasi transendental;

sebuah interaksi simbolik yang menjembatani hubungan antara manusia dengan entitas spiritual melalui kode-kode budaya yang terlembaga secara turun-temurun.

Komunikasi transendental menawarkan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana manusia mengonstruksi hubungan simbolik dengan dimensi non-material melalui praktik budaya. Dalam spektrum ini, interaksi melampaui batas-batas antarindividu (interpersonal) dan meluas hingga melibatkan hubungan simbolik antara manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini memengaruhi tatanan kehidupan (Hasanah & Yuwita, 2021). Komunikasi transendental seringkali melibatkan penggunaan "bahasa sakral" atau medium fisik yang dianggap memiliki daya magis atau daya hubung dengan dunia roh. Guna membedah kompleksitas praktik tersebut, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu memotret komunikasi sebagai praktik sosial yang berakar kuat pada konteks budaya tertentu. Etnografi komunikasi, yang dipelopori oleh Dell Hymes, muncul sebagai pendekatan yang sangat relevan dengan menempatkan komunikasi sebagai realitas sosial yang tak terpisahkan dari struktur budaya masyarakat (Juanda & Azis, 2022).

Etnografi komunikasi bertujuan untuk memetakan bagaimana pola-pola komunikasi terbentuk dalam suatu komunitas melalui interaksi dinamis antara bahasa, simbol, norma sosial, dan praktik budaya. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak sekadar dipahami sebagai pertukaran pesan verbal, melainkan sebagai sistem simbolik integral yang merefleksikan nilai serta struktur sosial masyarakat (Rafiqoh, H. A. P. (2025)). Instrumen analitis utama dalam pendekatan ini adalah model SPEAKING, yang dirancang untuk membedah unsur-unsur pembentuk suatu peristiwa komunikasi secara komprehensif. Model tersebut mencakup delapan komponen: *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genre* (Rafiqoh, 2025). Melalui kategorisasi tersebut, peneliti dapat mengurai secara mendalam bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks budaya spesifik serta bagaimana makna simbolik dikonstruksi melalui praktik komunikasi tersebut.

Fenomena komunikasi ritual ini bermanifestasi secara nyata pada masyarakat adat Kodi di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Kodi konsisten mempertahankan sistem kepercayaan Marapu, sebuah struktur kosmologi yang menempatkan leluhur sebagai entitas aktif dalam kehidupan manusia (Adams, 2006). Dalam sistem ini, interaksi antara manusia dan leluhur dijembatani melalui berbagai simbol ritual, di mana salah satu yang paling krusial adalah ritual Wiaha Manu merupakan praktik pembacaan tanda melalui pengorbanan ayam menjelang tradisi Pasola. Pasola sendiri bukanlah sekadar atraksi permainan ketangkasan berkuda, melainkan sebuah sistem ritual

kompleks yang berkaitan erat dengan siklus agraris, permohonan kesejahteraan, dan penghormatan terhadap leluhur (Katu, 2023). Oleh karena itu, Wiaha Manu menjadi tahapan sakral yang berfungsi untuk memastikan restu transendental demi menjaga keseimbangan kosmologis komunitas.



Gambar 1 Membaca Restu Transendental Wiaha manu

Ritual Wiaha Manu memegang peran sentral dalam sukseksi rangkaian ritual adat di Kodi. Secara teknis, ritual ini bermanifestasi sebagai tindakan simbolis berupa pembacaan pertanda melalui eksteriorisasi organ dalam ayam kurban, spesifik pada bagian usus. Pemimpin ritual atau tokoh adat bertindak sebagai "dekoder" yang menafsirkan konfigurasi bentuk, gradasi warna, dan kondisi organ tersebut sebagai representasi kehendak leluhur. Praktik ini merupakan bentuk divinasi adat sebagai sebuah sistem komunikasi transendental untuk menjemput pesan dari dunia spiritual melalui simbol-simbol berkekuatan kosmologis. Dalam epistemologi masyarakat Kodi, kondisi usus ayam diyakini merefleksikan proyeksi keberuntungan, keselamatan, maupun tantangan kolektif (Khairani & Hendra, 2025). Hasil interpretasi ini bukan sekadar ramalan, melainkan instrumen legitimasi sosial primer dalam pengambilan keputusan adat, mulai dari kelayakan penyelenggaraan Pasola hingga urusan kesejahteraan komunitas dan keberhasilan panen (Natar, 2019). Pesan simbolik tersebut kemudian didiseminasikan kepada komunitas sebagai basis konsensus dalam pengambilan keputusan kolektif.

Ditinjau dari sudut pandang ilmu komunikasi, praktik Wiaha Manu merupakan manifestasi komunikasi ritual yang melibatkan proses signifikasi simbolik yang kompleks. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna tidak hadir secara instan, melainkan dikonstruksi melalui partisipasi kolektif serta interpretasi otoritas adat yang memegang legitimasi kultural (Katu, 2023). Dengan demikian, ritual bertransformasi melampaui dimensi spiritual; ia

menjadi mekanisme komunikasi sosial strategis yang memungkinkan komunitas membangun konsensus, memperkuat kohesi, serta melegitimasi keputusan-keputusan kolektif dalam ruang publik adat.

Kendati ritual Wiaha Manu menempati posisi sentral dalam tatanan sosiokultural masyarakat Kodi, diskursus akademik mengenai fenomena ini masih sangat terbatas, khususnya dalam koordinat ilmu komunikasi. Sejauh ini, dokumentasi atas ritual tradisional di Indonesia masih didominasi oleh kerangka antropologi budaya atau studi religi yang cenderung berfokus pada fungsi ritual sebagai praktik kepercayaan (Bell, 2017). Akibatnya, dimensi komunikasi simbolik sebagai sebuah proses aktif pertukaran makna belum tereksplorasi secara mendalam. Padahal, melalui kaca mata komunikasi budaya, Wiaha Manu merupakan sistem komunikasi simbolik kompleks yang mengintegrasikan berbagai elemen vital, mulai dari simbol ritual sebagai medium, otoritas adat sebagai mediator budaya, hingga proses interpretasi kolektif yang berujung pada legitimasi sosial (Tambiah, 1985).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi ritual dalam tradisi Wiaha Manu pada masyarakat Kodi dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengurai bagaimana simbol usus ayam ditransformasikan menjadi pesan transendental, bagaimana mekanisme interpretasi dilakukan oleh otoritas adat, serta bagaimana implikasi hasil interpretasi tersebut terhadap struktur sosial dan proses pengambilan keputusan kolektif. Lebih jauh, penelitian ini ditargetkan untuk mengembangkan model konseptual komunikasi ritual Wiaha Manu yang memetakan relasi antara simbol ritual, mediator budaya, dimensi spiritual, dan konstruksi makna kolektif. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis signifikan bagi pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai kompleksitas komunikasi ritual pada masyarakat adat di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi guna membedah praktik komunikasi dalam ritual Wiaha Manu pada masyarakat Kodi, Sumba Barat Daya. Paradigma kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi yang berakar pada makna simbolik, praktik budaya, serta proses interpretasi sosial yang berkembang secara organik dalam masyarakat (Creswell & Poth, 2016); (Denzin & Lincoln, 2011). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami "dunia makna" para pelaku ritual, yang seringkali tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Pendekatan etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi langsung dari konteks kulturalnya. Melalui lensa ini, penelitian bertujuan mengurai struktur komunikasi ritual, signifikansi simbol-simbol Marapu, serta fungsi sosiologis ritual bagi komunitas (Lusia et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di wilayah Kodi, sebuah lokus yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena persistensi masyarakatnya dalam merawat praktik ritual tradisional yang terintegrasi dengan sistem kosmologi Marapu (Adams, 2006). Lokasi penelitian ini mencakup beberapa kampung adat yang masih memegang teguh tradisi *Wiaha Manu* sebagai prasarat *Pasola*.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan pemerolehan data yang otoritatif dan relevan dengan tujuan penelitian (Robinson, 2024). Informan kunci (*key informants*) terdiri dari para *Rato* (tokoh adat) yang memiliki legitimasi dalam memimpin ritual dan menafsirkan usus ayam. Selain itu, informan pendukung mencakup tokoh masyarakat, pelaku ritual (pemuda dan tetua kampung), serta pemerhati budaya lokal yang memahami konteks sejarah tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui sinergi tiga teknik utama: Pertama Observasi Partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam peristiwa ritual *Wiaha Manu*, mengamati setiap detail gerakan, intonasi suara, hingga interaksi antar peserta. Observasi ini bertujuan menangkap nuansa komunikasi non-verbal dan atmosfer sakral yang tidak terungkap melalui kata-kata (Kuswarno, 2008). Kedua wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi lapis-lapis makna simbolik dan interpretasi transendental dari perspektif para *Rato*. Wawancara ini berusaha menggali "logika budaya" di balik pembacaan usus ayam dan bagaimana pesan leluhur diterjemahkan ke dalam bahasa manusia (Creswell & Poth, 2016). Ketiga dokumentasi, pengumpulan data sekunder berupa catatan lapangan, foto prosesi ritual, rekaman suara doa adat, dan literatur sejarah Kodi yang relevan untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes. Model ini digunakan sebagai alat bantu analisis untuk memetakan struktur peristiwa komunikasi secara komprehensif, mulai dari latar (*setting*) hingga genre komunikasi yang terbentuk (Kuswarno, 2008). Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif guna membedah makna simbolik, struktur komunikasi ritual, serta implikasi sosiologis dari praktik *Wiaha Manu*.

Proses analisis ini mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan simultan: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah disaring dan dikategorisasikan berdasarkan komponen SPEAKING. Selanjutnya, dalam penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mengurai pola komunikasi yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam terhadap korelasi antara simbol ritual, otoritas interpretatif tokoh adat, serta legitimasi keputusan kolektif dalam komunitas Kodi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Ritual Wiaha Manu sebagai Peristiwa Komunikasi Transendental

Hasil penelitian menegaskan bahwa ritual *Wiaha Manu* merupakan sebuah peristiwa komunikasi sakral yang berfungsi sebagai arena mediasi antara masyarakat Kodi dan leluhur (*Marapu*) sebagai entitas transendental. Dalam struktur komunikasi ini, leluhur diposisikan sebagai sumber pesan kosmologis (*sender*) yang otoritatif dalam memberikan petunjuk mengenai keberlangsungan hidup komunitas (Virlianti et al., 2025). Komunikasi di sini bersifat vertikal-transendental, di mana pesan mengalir dari dunia spiritual ke dunia material melalui perantara khusus.

Sebaliknya, tetua adat atau *Rato* memegang peran sentral sebagai mediator komunikasi yang memiliki kompetensi budaya untuk mendekode, menafsirkan, serta mendiseminasikan makna simbolik ritual kepada anggota komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam *Wiaha Manu* tidak berlangsung melalui transmisi verbal linear yang sederhana, melainkan melalui sistem pertukaran simbolik yang maknanya dikonstruksi secara kolektif berdasarkan epistemologi tradisional masyarakat setempat (Suarjaya, 2019). *Rato* berperan sebagai "penerjemah" kode-kode gaib yang tersirat dalam alam fisik menjadi bahasa sosial yang dapat dipahami secara logis oleh warga kampung.

Dalam praktik ritual *Wiaha Manu*, komunikasi bermanifestasi melalui rangkaian simbol dan tindakan diskursif yang memiliki signifikansi khusus dalam ekosistem budaya Kodi. Makna pesan transendental ini tidak bersifat swasembada atau muncul secara otomatis; ia memerlukan proses negosiasi makna yang intens yang dilakukan oleh pemimpin adat melalui skema pengetahuan kosmologis yang terwariskan secara oral dari generasi ke generasi. Temuan ini mengonfirmasi tesis (Carey & Adam, 2009) mengenai model komunikasi ritual; bahwa komunikasi bukan sekadar instrumen transmisi informasi melainkan mekanisme untuk membangun, memelihara, dan mentransformasikan realitas sosial melalui partisipasi simbolik komunitas.

Dalam perspektif ini, *Wiaha Manu* berfungsi sebagai ruang komunikasi simbolik di mana masyarakat Kodi secara kolektif mengonstruksi pemahaman mengenai relasi mereka dengan leluhur. Partisipasi dalam ritual ini menciptakan "makna bersama" (*shared meaning*) yang mengikat anggota komunitas dalam satu identitas budaya yang utuh. Ritual ini menjadi "perekat" sosial yang mengingatkan setiap individu akan asal-usul, kewajiban adat, dan ketergantungan mereka pada restu spiritual leluhur (Dahal, 2021). Tanpa *Wiaha Manu*, masyarakat Kodi akan kehilangan panduan moral dan legitimasi untuk melaksanakan agenda budaya besar seperti *Pasola*.



Gambar 2 Wiaha Manu Sebagai Panduan Moral

Paralelisme sosiokultural ini juga teramati pada berbagai praktik ritual masyarakat adat lain di Nusantara. Sebagai ilustrasi, dalam ritual *Belian* pada masyarakat Dayak Basap, elemen-elemen seperti musik, tarian, dan persembahan tidak sekadar dipandang sebagai estetika budaya, melainkan sebagai medium komunikasi atau saluran (*channel*) antara manusia dengan roh leluhur. Dalam konteks ini, simbol-simbol ritual tersebut beroperasi sebagai sistem komunikasi nonverbal yang memfasilitasi "dialog transendental" melalui tindakan simbolik terstruktur. Fenomena ini mempertegas bahwa dalam masyarakat tradisional, saluran komunikasi melampaui batas-batas linguistik verbal; tubuh (melalui tarian), suara (melalui musik), dan objek material (melalui persembahan) adalah kode-kode yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan antara dimensi material dan spiritual.

Dalam perspektif etnografi komunikasi, ritual *Wiaha Manu* diklasifikasikan sebagai sebuah peristiwa komunikasi (*speech event*) terstruktur yang mengintegrasikan komponen-komponen komunikasi sebagaimana diformulasikan oleh Dell Hymes melalui model SPEAKING. Pendekatan ini menegaskan bahwa komunikasi dalam ritual tersebut tidak

hanya terbatas pada artikulasi verbal, melainkan sebuah orkestrasi antara konteks budaya, aturan interaksi yang sakral, serta struktur sosial yang melingkupi proses pertukaran makna tersebut (Kuswarno, 2008). Sebagai sebuah peristiwa komunikasi, setiap elemen dalam *Wiaha Manu*, mulai dari lokasi ritual hingga jenis ayam yang dipilih, merupakan pesan yang dikodekan (*encoded*) secara budaya.

Analisis Komponen SPEAKING

Unsur SPEAKING yang dapat diidentifikasi dalam ritual *Wiaha Manu* antara lain:

Setting and Scene (Latar dan Suasana)

Analisis terhadap komponen *Setting and Scene* dalam ritual *Wiaha Manu* mengungkap dimensi ruang dan atmosfer yang integral dalam proses komunikasi transendental. Secara spasial (*Setting*), ritual ini berlokasi di pelataran rumah adat (*uma marapu*) atau situs terbuka di tengah kampung adat yang telah disakralisasi secara turun-temurun. Penentuan lokasi ini bukan tanpa alasan; rumah adat diyakini sebagai "gerbang" penghubung antara bumi dan langit. Penentuan waktu pelaksanaan yang merujuk pada kalender adat (bulan *nyale*) dan siklus agraris menunjukkan bahwa komunikasi ini bersifat periodik dan terikat pada ritme alam (Katu, 2023).

Namun, lebih dari sekadar koordinat fisik, pelataran tersebut berfungsi sebagai "arena sakral" di mana batas antara dimensi material dan spiritual melebur. Suasana (*Scene*) atau latar psikologis ritual dikonstruksi melalui orkestrasi elemen sensorik seperti kepulan asap dupa, lantunan doa adat yang ritmis, serta kehadiran persembahan (sirih pinang, kain adat, dan ayam kurban). Elemen-elemen ini secara kolektif membangun atmosfer religius yang mengondisikan partisipan untuk memasuki ruang kesadaran transendental. Atmosfer yang sunyi dan khidmat memaksa setiap individu untuk menanggalkan identitas profannya dan menjadi bagian dari komunitas sakral. Konteks ini menegaskan tesis (Bell, 2017) bahwa *setting* dan *scene* bukan sekadar latar pasif, melainkan elemen komunikatif aktif yang melegitimasi ritual sebagai medium partisipasi sosial yang menghubungkan komunitas dengan entitas leluhur.

Participants (Peserta)

Analisis terhadap komponen *Participants* dalam ritual *Wiaha Manu* menunjukkan adanya stratifikasi peran yang ketat, yang secara langsung menentukan legitimasi arus komunikasi transendental. Partisipan dikategorifikasikan ke dalam tiga lapis utama:

1. Rato (Komunikator Otoritatif): Bertindak sebagai mediator simbolik sekaligus "pembaca teks" (*decoder*). Rato memiliki modal budaya berupa pengetahuan kosmologis yang tidak dimiliki peserta lain. Ia adalah satu-satunya subjek yang memiliki hak bicara dan otoritas interpretatif atas organ ayam. Suaranya adalah suara adat.
2. Anggota Komunitas (Komunikasi Kolektif): Berperan sebagai saksi sekaligus penerima pesan. Kehadiran mereka bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk pengakuan sosial terhadap prosesi komunikasi tersebut. Partisipasi mereka memberikan "persetujuan kolektif" sehingga pesan dari leluhur bertransformasi menjadi hukum adat yang mengikat semua orang di kampung.
3. Asisten Ritual (Fasilitator): Menjamin kelancaran teknis, mulai dari memegang hewan kurban hingga menyiapkan peralatan doa. Dalam teori komunikasi, mereka berfungsi untuk meminimalisir hambatan (*noise*) fisik dan memastikan kelancaran teknis dalam prosesi ritual.

Temuan ini menegaskan bahwa dalam *Wiaha Manu*, status sosial dan peran komunikatif tidak dapat dipisahkan. Otoritas interpretatif Rato memastikan bahwa hasil pembacaan usus ayam diterima sebagai "kebenaran transendental" yang sah. Keterlibatan massa mencerminkan komunikasi ritual sebagai praktik pembangunan makna bersama untuk memperkuat solidaritas sosiokultural (Wagner, 1984).

Ends (Tujuan)

Tujuan ritual *Wiaha Manu* bersifat ganda dan saling berkaitan antara dimensi duniawi dan ukhrawi:

1. Tujuan Sosial: Memberikan legitimasi bagi pengambilan keputusan dalam komunitas. Hasil ritual menentukan apakah *Pasola* layak dilaksanakan, bagaimana jadwal pertanian diatur, atau bagaimana penyelesaian konflik antar klan dilakukan. Tanpa "keputusan" dari ritual ini, komunitas akan mengalami kebuntuan sosial.
2. Tujuan Transendental: Memperoleh petunjuk langsung dari leluhur mengenai keberlangsungan hidup komunitas, keselamatan dari wabah, serta restu untuk kesejahteraan (Duranti, 2021). Komunikasi ini bertujuan mencari harmonisasi antara keinginan manusia dan kehendak spiritual.

Pengkajian menyeluruh menunjukkan bahwa *ends* ritual tidak hanya bersifat instruksional atau praktis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan identitas

budaya. Hasil interpretasi ritual yang diterima secara kolektif menegaskan bagaimana komunikasi simbolik mampu membentuk nilai sosial dan memelihara legitimasi adat di tengah tekanan modernitas.

Act Sequence (Urutan Tindakan)

Act Sequence (Urutan Tindakan) dalam *Wiaha Manu* menunjukkan adanya pola komunikasi linier-sirkular yang terstruktur secara kaku. Setiap tahapan berfungsi sebagai kode tindakan (*action code*) yang membangun narasi ritual secara utuh. Ketidakpatuhan pada urutan ini dianggap dapat memutus saluran komunikasi dengan leluhur. Tahapannya meliputi:

1. Pra-Komunikasi (Persiapan): Pemilihan ayam yang sehat dan tidak cacat serta pembersihan instrumen ritual. Ini adalah upaya memastikan saluran (*channel*) dalam kondisi "bersih" dan sesuai standar adat.
2. Inisiasi (Doa Pembuka): Berfungsi sebagai *phatic communication* atau upaya "mengecek koneksi" antara dimensi profan (manusia) dan sakral (leluhur). *Rato* melantunkan bait-bait puitis untuk memanggil roh leluhur.
3. Transmisi (Penyembelihan): Titik krusial di mana pengorbanan darah menjadi sarana pembebasan pesan dari alam fisik (ayam) ke dimensi spiritual. Darah ayam menjadi "tinta" yang menyegel perjanjian komunikasi.
4. Ekstraksi Pesan (Pembacaan Usus): Proses *decoding* teknis oleh *Rato* terhadap "teks biologis" yang tersaji pada konfigurasi organ dalam ayam. Di sini, pengamatan visual diubah menjadi proposisi logika.
5. Artikulasi & Diseminasi (Interpretasi): Pengubahan simbol "bisu" pada usus menjadi narasi verbal yang berisi instruksi sosial yang jelas bagi komunitas. *Rato* mengumumkan hasil bacaannya kepada massa yang menunggu.
6. Terminasi (Penutup): Ritual diakhiri dengan ucapan syukur dan makan bersama sebagai tanda penutupan saluran komunikasi (*closing statement*) dan kembalinya partisipan ke kehidupan normal.

Urutan yang bersifat invariabel (tidak boleh berubah) ini menunjukkan bahwa *Wiaha Manu* adalah sebuah teks budaya yang terkodifikasi secara ketat. Konsistensi urutan ini menjamin bahwa pesan yang diterima bukanlah hasil kebetulan, melainkan produk dari sebuah sistem komunikasi yang mapan dan teruji secara sejarah (Carey & Adam, 2009)2009).

Key (Nada dan Gaya)

Penelaahan mendalam terhadap komponen *Key* mengungkap bahwa sakralitas ritual *Wiaha Manu* dikonstruksi melalui nada (*tone*) yang serius, khidmat, dan penuh sublimitas (keagungan). Estetika komunikasi ini tidak hanya bermanifestasi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui kualitas paralinguistik seperti intonasi doa yang ritmis, timbre suara *Rato* yang berat dan dalam, serta penggunaan metafora dalam bahasa *Lii Marapu* yang puitis. Gaya komunikasi ini menekankan aspek formalitas dan intensitas emosional, yang secara efektif mentransformasi suasana dari situasi keseharian yang biasa menjadi situasi sakral yang menegangkan (Revilla & Salet, 2018).

Dalam perspektif komunikasi ritual, *Key* berfungsi sebagai alat pengondisian psikologis bagi partisipan. Nada yang konsisten dan penuh wibawa menciptakan resonansi emosional yang menurunkan resistensi kognitif audiens. Dengan kata lain, suasana yang terbangun membuat partisipan lebih mudah menerima interpretasi *Rato* mengenai tanda-tanda pada usus ayam sebagai "kebenaran absolut" tanpa keraguan intelektual. Sebagaimana ditegaskan oleh (Turner, 1967), (Susanti & Rumondor, 2022), gaya komunikasi yang serius ini merupakan mekanisme penguatan kredibilitas interpretatif; tanpa nada sakral yang tepat, pesan transendental akan kehilangan daya pengaruhnya dan sekadar dianggap sebagai observasi biologis biasa yang tidak berarti.

Instrumentalities (Media dan Saluran)

Komponen *Instrumentalities* dalam ritual *Wiaha Manu* menunjukkan penggunaan saluran komunikasi yang bersifat multimoda (*multimodality*), yang mengintegrasikan dimensi verbal dan non-verbal secara simultan. Saluran utama dalam peristiwa ini adalah organ ayam (khususnya usus), yang berfungsi sebagai "teks biologis" atau saluran non-verbal utama. Selain usus, terdapat saluran verbal berupa bahasa *Lii Marapu*, sebuah ragam bahasa adat puitis yang digunakan dalam doa dan nyanyian ritual .

Telaah seksama menunjukkan bahwa usus ayam dalam konteks ini bermanifestasi sebagai saluran transendental; ia adalah medium di mana pesan dari leluhur "dituliskan" melalui bentuk fisik dan kemudian "dibaca" oleh *Rato*. Penggunaan organ fisik ini memberikan bukti empiris bagi komunitas terhadap kehendak spiritual yang bersifat abstrak. Sementara itu, bahasa verbal *Lii Marapu* berfungsi sebagai instrumen untuk mendekode simbol-simbol visual tersebut menjadi instruksi sosial yang dapat dipahami oleh akal sehat warga. Integrasi antara media fisik (organ) dan media linguistik (doa) menciptakan sistem

komunikasi yang sangat kredibel, di mana kebenaran pesan tidak hanya didengar (*hearing*), tetapi juga disaksikan secara visual (*seeing*). Sebagaimana dijelaskan oleh (Andung et al., 2025), instrumen ritual semacam ini bertindak sebagai jembatan yang mentransformasi otoritas spiritual menjadi legitimasi sosial yang nyata di dunia profan.

Norms (Norma Sosial dan Budaya)

Norma yang berlaku dalam ritual *Wiaha Manu* mencakup aturan interaksi yang sangat ketat dan mengikat:

1. Norma Partisipasi: Mengatur siapa yang berhak bicara dan siapa yang harus diam. Hanya *Rato* yang berhak melakukan interpretasi publik, sementara anggota lain berperan sebagai peserta pasif yang aktif secara emosional. Pelanggaran terhadap norma ini dianggap sebagai pelanggaran adat berat.
2. Norma Simbolik: Mengatur cara penggunaan simbol. Setiap elemen ritual memiliki aturan penggunaan yang presisi, mulai dari cara menyembelih hingga cara memegang usus ayam. Tidak boleh ada improvisasi dalam penggunaan simbol.
3. Norma Etis-Spiritual: Ritual harus dilakukan dengan kesungguhan hati (*sincere*). Ritual tidak boleh dipandang sebagai tontonan atau dilecehkan melalui perilaku yang tidak sopan.

Norma-norma ini memastikan ritual berlangsung secara autentik dan sah secara sosial. Dengan adanya norma, pesan transendental dapat diterima dan diterapkan dalam pengambilan keputusan komunitas tanpa adanya perdebatan yang merusak stabilitas klan. Analisis ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya merupakan mekanisme kontrol komunikasi simbolik yang menjamin reproduksi nilai budaya tetap pada jalurnya (Tambiah, 1985).

Genre (Jenis dan Karakteristik)

Pemeriksaan rinci terhadap komponen *Norms* dan *Genre* mengunci validitas ritual *Wiaha Manu* sebagai sistem komunikasi yang terstandardisasi. Dari segi *Genre*, *Wiaha Manu* diklasifikasikan sebagai Genre Komunikasi Ritual Transendental, yaitu bentuk komunikasi simbolik-performatif yang menjembatani interaksi antara manusia dan entitas spiritual. Genre ini memiliki karakteristik distingtif:

1. Formalitas Tinggi: Terikat secara absolut pada tradisi dan struktur yang tidak berubah (*invariable*).

2. Simbolisme Multidimensi: Mengintegrasikan simbol material (anatomi biologis) dan non-material (mantra puitis).
3. Otoritas Teleologis: Menghasilkan keluaran berupa keputusan yang bertujuan akhir bagi nasib orang banyak.

Penetapan genre ini menegaskan bahwa *Wiaha Manu* bukan sekadar peristiwa budaya rekreatif, melainkan institusi komunikasi yang sah secara sosial-politik dan spiritual di Sumba. Ritual ini secara sekaligus memproduksi makna baru serta mereproduksi legitimasi kepemimpinan para *Rato* sebagai penjaga gerbang komunikasi transendental (Annisa & Wardana, 2020).

Sintesis Temuan: Arsitektur Komunikasi Wiaha Manu

Analisis komprehensif melalui model SPEAKING menegaskan bahwa *Wiaha Manu* merupakan sistem komunikasi simbolik yang koheren dan terstruktur secara masif. Interrelasi antara latar, partisipan, tujuan, hingga genre komunikasi membentuk sebuah arsitektur komunikasi transendental yang integral bagi eksistensi masyarakat Kodi. Temuan utama penelitian ini dapat dirangkum ke dalam lima poin esensial sebagai berikut:

1. Otoritas Mediator: Peran *Rato* sebagai mediator simbolik bukan sekadar posisi adat seremonial, melainkan fungsi komunikator otoritatif yang legitimasinya dijamin oleh norma sosial dan kredibilitas sakral ritual. Tanpa kompetensi komunikatif *Rato*, saluran komunikasi transendental akan terputus.
2. Materialitas Pesan: Organ ayam berfungsi sebagai "media fisik-transendental" yang unik. Ia menjembatani kehendak leluhur yang bersifat abstrak ke dalam bentuk teks biologis yang dapat diindra secara empiris oleh manusia. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kodi memiliki sistem epistemologi komunikasi yang berbasis pada bukti fisik (organ hewan).
3. Konsensus Kolektif melalui Ritual: Partisipasi komunitas mentransformasi peristiwa komunikasi ini dari sekadar dialog privat antara *Rato* dan roh menjadi proses pembangunan makna kolektif. Ritual ini mempererat identitas budaya melalui kesepakatan bersama atas hasil pembacaan usus ayam.
4. Rigiditas Protokol Komunikasi: Urutan tindakan (*act sequence*) dan norma ritual yang kaku berfungsi sebagai penjaga validitas pesan (*guardians of truth*). Hal ini memastikan bahwa hasil interpretasi diterima sebagai konsensus tanpa hambatan (*noise*) atau keraguan sosial.

5. Atmosfer Partisipatif: *Genre* dan *key* ritual berperan dalam internalisasi nilai-nilai *Marapu*. Suasana yang dibangun menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi seluruh partisipan, yang pada akhirnya memperkuat ketaatan mereka terhadap struktur sosial adat.

Tabel di bawah ini merangkum secara sistematis komponen-komponen tersebut untuk memberikan gambaran menyeluruh:

Tabel 1 Analisis Komponen SPEAKING Dalam Ritual *Wiaha Manu*

Komponen	Elemen Ritual	Deskripsi dan Fungsi Komunikasi
S (<i>Setting & Scene</i>)	Pelataran <i>Uma Marapu</i> ; Atmosfer Sakral.	Ruang fisik dan psikologis yang mentransformasi dimensi profan menjadi arena komunikasi transendental yang serius dan khidmat.
P (<i>Participants</i>)	<i>Rato</i> , Anggota Komunitas, Leluhur (<i>Marapu</i>).	Stratifikasi peran komunikatif; <i>Rato</i> sebagai <i>decoder</i> otoritatif, komunitas sebagai saksi dan penerima pesan kolektif.
E (<i>Ends</i>)	Petunjuk Kosmologis; Konsensus Sosial.	Tujuan akhir berupa perolehan legitimasi dari leluhur untuk pengambilan keputusan sosial (misal: penentuan waktu panen/Pasola).
A (<i>Act Sequence</i>)	Tahapan dari Inisiasi hingga Terminasi.	Sintaksis ritual yang terstruktur ketat; setiap urutan tindakan berfungsi sebagai kode untuk menjaga validitas pesan spiritual.
K (<i>Key</i>)	Nada Sakral, Sublim, dan Berwibawa.	Kualitas paralinguistik dan gaya komunikasi yang menurunkan resistensi kognitif partisipan dan menguatkan kredibilitas ritual.
I (<i>Instrumentalities</i>)	Usus Ayam; Bahasa <i>Lii Marapu</i> .	Saluran komunikasi multimoda; usus sebagai "teks biologis" (non-verbal) dan doa puitis sebagai instrumen interpretatif (verbal).
N (<i>Norms</i>)	Protokol Adat; Larangan Interupsi.	Aturan interaksi yang memastikan saluran komunikasi tetap "bersih" dan menjaga otoritas pemimpin ritual selama prosesi.
G (<i>Genre</i>)	Komunikasi Transendental. Ritual	Kategori peristiwa komunikasi yang bersifat performatif, formal, dan menghasilkan implikasi sosial yang mengikat komunitas.

Sumber: Penulis, 2026

Tabel 1 menggambarkan bahwa ritual *Wiaha Manu* merupakan sebuah peristiwa komunikasi yang sangat terstruktur, di mana setiap elemen dalam model SPEAKING saling mengunci untuk menciptakan legitimasi sosial. Secara spasial dan atmosferik (*Setting & Scene*), ritual ini menciptakan ruang sakral yang memisahkan partisipan dari realitas sehari-hari yang biasa, sehingga pesan yang muncul memiliki bobot transendental yang tidak bisa diabaikan.

Kekuatan utama dari struktur ini terletak pada hubungan sinergis antara *Participants* dan *Instrumentalities*; di mana tokoh adat (*Rato*) berperan sebagai satu-satunya "pembaca" yang sah atas "teks biologis" berupa organ ayam. Penggunaan saluran komunikasi yang unik ini, ditambah dengan penggunaan bahasa puitis *Lii Marapu*, memastikan bahwa pesan dari leluhur tidak hanya didengar sebagai desas-desus, tetapi disaksikan sebagai kenyataan fisik (Natar, 2019). Hal ini menutup celah bagi keraguan publik dan memperkuat posisi *Rato* sebagai penjaga stabilitas tatanan sosiokultural masyarakat Kodi di Sumba Barat Daya.

Model Konseptual Komunikasi Ritual *Wiaha Manu*

Model konseptual ini menunjukkan bahwa *Wiaha Manu* bukanlah sekadar aktivitas teologis statis, melainkan sebuah dinamika komunikasi fungsional. Komunikasi transendental menyediakan materi mentah, interpretasi simbolik oleh *Rato* memberikan substansi makna, dan konstruksi makna kolektif menghasilkan stabilitas sosial. Ketiga elemen ini bekerja secara simultan untuk memastikan bahwa identitas budaya Kodi tetap relevan dan kohesi sosial masyarakat tetap terjaga di tengah perubahan zaman.



Bagan 1 Model Konseptual Komunikasi Ritual *Wiaha Manu*

Penjelasan Alur

1. Setting & Scene meringkai interaksi ritual, menciptakan ruang fisik dan simbolik yang sah.
2. Participants melaksanakan Act Sequence sesuai norma adat.
3. Key & Instrumentalities menyalurkan pesan simbolik, baik verbal maupun non-verbal.
4. Norms menjamin sahnya pesan dan kepatuhan peserta.
5. Ends tercapai melalui penerimaan interpretasi Rato oleh komunitas.
6. Genre memastikan komunikasi ritual berada dalam konteks tradisi transendental.
7. Hasil akhirnya adalah pengambilan keputusan kolektif, sekaligus reproduksi nilai budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual *Wiaha Manu* pada masyarakat Kodi di Sumba Barat Daya bukan sekadar praktik teologis atau seremonial statis, melainkan sebuah sistem komunikasi transendental yang kompleks dan terstruktur. Melalui analisis etnografi komunikasi dengan model SPEAKING Dell Hymes, ditemukan bahwa legitimasi ritual ini bersandar pada orkestrasi yang harmonis antara latar yang sakral, otoritas komunikator, dan penggunaan saluran komunikasi yang unik.

Struktur Komunikasi yang Rigid: Ritual ini merupakan sebuah peristiwa komunikasi (*speech event*) yang memiliki aturan interaksi dan urutan tindakan (*act sequence*) yang tidak dapat diubah (invariabel). Protokol yang ketat ini berfungsi untuk meminimalisir gangguan (*noise*) dan menjamin validitas pesan yang dianggap berasal dari dimensi spiritual. Otoritas Interpretatif Rato: Keberhasilan komunikasi ritual sangat bergantung pada peran *Rato* sebagai mediator simbolik. *Rato* bertindak sebagai satu-satunya dekoder (*decoder*) yang memiliki kompetensi budaya untuk menerjemahkan "teks biologis" pada usus ayam menjadi narasi verbal yang dapat dipahami oleh komunitas. Multimodalitas dan Media Transendental: Penggunaan organ ayam sebagai instrumen utama menunjukkan adanya bentuk komunikasi multimoda, di mana simbol material (non-verbal) dan doa puitis *Lii Marapu* (verbal) saling memperkuat kredibilitas pesan. Hal ini membuktikan bahwa dalam masyarakat Kodi, realitas spiritual dikonstruksi melalui bukti-bukti empiris yang dapat disaksikan secara kolektif. Fungsi Instrumental dan Sosial: Secara konseptual, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan identitas budaya dan kohesi sosial. Makna

kolektif yang diproduksi melalui interpretasi simbolik usus ayam menjadi basis konsensus dalam pengambilan keputusan sosial yang penting, sehingga ritual ini secara efektif merajut kembali struktur kekuasaan adat dan solidaritas komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat tesis James W. Carey bahwa komunikasi ritual berfungsi untuk membangun dan memelihara realitas sosial. Ritual *Wiaha Manu* membuktikan bahwa komunikasi mampu melampaui batas-batas material, menghubungkan masa lalu (leluhur) dengan masa kini (komunitas) guna menjamin keberlangsungan masa depan masyarakat adat Kodi.

Daftar Pustaka

- Adams, K. M. (2006). *Art as politics: Re-crafting identities, tourism, and power in Tana Toraja, Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304.
- Andung, P. A., Nope, H. A., & Doko, M. M. (2025). Komunikasi Transendental Usif Boti dalam Ritual Halaika dan Pembentukan Harmoni Komunitas. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(2), 303–313.
- Annisa, N., & Wardana, A. (2020). Tradisi Slametan pada Masyarakat Jlatren, Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 8(1), 1–13.
- Bell, C. (2017). Ritual Symbols, Syntax, and Praxis: Questions of Cultural Meaning and Interpretation. In *Ritual* (pp. 21–51). Routledge.
- Beyan, E. V. P., & Herliana, E. T. (2024). Relasi Makna Pesan Simbolik dan Tatanan Spasial pada Upacara Penti Masyarakat Kampung Adat Suku Todo. *Journal of Architecture and Human Experience*, 2(2), 111–130.
- Carey, J. W., & Adam, G. S. (2009). *Communication as culture, revised edition*. Routledge.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2018). *The mediated construction of reality*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dahal, B. P. (2021). Significance of Sindoor (Vermilion Powder) in Hindu Marriage Rituals. *Rev. Eur. Stud.*, 13, 76.
- Dasih, I. G. A. R. P., Triguna, I. B. G. Y., & Winaja, I. W. (2019). Intercultural communication based on ideology, theology and sociology. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(5), 29–35.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Duranti, A. (2021). *Antropologia del linguaggio*.
- Febriani, E. (2023). Komunikasi Ritual Balian Bawo dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah*

Multidisiplin Indonesia, 1(1), 226–244.

- Hadi, H. (2016). Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna (Perspektif Komunikasi Ritual). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 20(1), 123946.
- Haryati, T. A., Gunaryo, A., & Thohir, M. (2020). Social Representation of Coastal Javanese Islam: Portrait of Pekalongan Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 15–128.
- Hasanah, E. S., & Yuwita, N. (2021). Analisis Komunikasi Transendental dalam Ritual Purnama Tilem pada Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan:(Perspektif Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 152–174.
- Juanda, J., & Azis, A. (2022). The Bugis Culture in Marriage Proposal Communication;(Budaya Bugis dalam Proses Komunikasi Lamaran Pernikahan). *Mozaik Humaniora*, 22(2), 204–218.
- Katu, J. H. R. (2023). Eschatology already or not yet: Sebuah pendekatan eskatologi Pentakostal dan Marapu di Sumba Timur berdasarkan teologi pengharapan Jurgen Moltmann. *KURIOS*, 10(1), 11–25.
- Khairani, L., & Hendra, Y. (2025). The symbolic communication of Kenduri: Ritual adaptation, identity formation, and social cohesion in Javanese diaspora communities. *Jurnal Penelitian*, 22(1), 27–42.
- Kuswarno, E. (2008). Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi. *Bandung: Widya Padjadjaran*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Lusia, A., Kuswarno, E., Iskandar, J., & Damayani, N. A. (2025). Communicative Learning in Crisis: How Balinese Local Wisdom Shapes Educational Responses to Mount Agung's Volcanic Threats. *Educational Process: International Journal*, 17, e2025352.
- Natar, A. N. (2019). Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(1), 101–120.
- Prakasa, S. J. (2018). Komunikasi Transendental Dalam Upacara Keagamaan Â€ œogoh-OgohÂ€ BAGI MASYARAKAT HINDU DI DESA YEHEMBANG PROVINSI BALI. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1).
- Rafiqoh, P. A. H. (2025). Ethnography of communication: the way of speaking in banjar community of south kalimantan. *Jurnal Common*, 9(1), 1–13.
- Revilla, B. P., & Salet, W. (2018). The social meaning and function of household food rituals in preventing food waste. *Journal of Cleaner Production*, 198, 320–332.
- Robinson, R. S. (2024). Purposive sampling. In *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 5645–5647). Springer.
- Suarjaya, I. W. (2019). Pelestarian Kepercayaan Marapu Dalam Masyarakat Di Sumba Barat. *Widya Sandhi*, 10(1), 1868–1879.
- Susanti, S. A., & Rumondor, P. (2022). Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri

Sebagai Ekspresi Religius. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 39–48.

Tambiah, S. J. (1985). *Culture, thought, and social action: An anthropological perspective*. Harvard University Press.

Turner, V. W. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual* (Vol. 101). Cornell university press.

Virlianti, D., Wahdiyati, D., & Khohar, A. (2025). Penerimaan khalayak tentang nilai-nilai perjuangan Ayah dalam lirik lagu Nina karya. Feast. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 345–361.

Wagner, R. (1984). Ritual as communication: Order, meaning, and secrecy in Melanesian initiation rites. *Annual Review of Anthropology*, 143–155.